



Respon Sosial Masyarakat Pesantren terhadap Tayangan “Xpose Uncensored” Trans 7: Analisis Sosiologi Pendidikan Islam”

Titin Rosyidah¹, Muhammad Nurul Huda², Zainal Arifin³

Universitas Muhammadiyah Surabaya

Email: titinnew2022@gmail.com¹, mnurulhuda0393@gmail.com², zainalarifin@um-surabaya.ac.id³

Abstract

This study examines the social response of the Islamic boarding school community to the Trans7 program Xpose Uncensored (October 13, 2025), which is considered to reduce the symbols of Islamic boarding schools, particularly the practice of ta'dhim and the moral position of kiai. Using a qualitative approach with content analysis of the broadcast and public responses on social media, this study utilizes three theoretical perspectives: Structural-Functional, Conflict, and Symbolic Interactionism. The results show that the pesantren community views this media representation as a threat to traditional values, the authority of kiai, and the identity of pesantren. The strong reactions that emerged functioned as a mechanism to maintain cultural integrity, reject media discourse domination, and preserve the symbolic meaning that has been institutionalized for generations. This study emphasizes the need for media representation ethics and cultural sensitivity in reporting on Islamic educational institutions.

Keywords: Islamic boarding schools, media representation, Xpose Uncensored, social response, sociology of Islamic education

Abstrak

Penelitian ini mengkaji respon sosial masyarakat pesantren terhadap tayangan Xpose Uncensored Trans7 (13 Oktober 2025) yang dinilai mereduksi simbol-simbol kesantrian, khususnya praktik ta'dhim dan posisi moral kiai. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis isi terhadap tayangan serta respons publik di media sosial, penelitian ini memanfaatkan tiga perspektif teori: Struktural-Fungsional, Konflik, dan Interaksionisme Simbolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat pesantren memandang representasi media tersebut sebagai ancaman terhadap nilai adat, otoritas kiai, dan identitas pesantren. Reaksi keras yang muncul berfungsi sebagai mekanisme mempertahankan integritas budaya, menolak dominasi wacana media, serta menjaga makna simbolik yang telah terinstitusionalisasi secara turun-temurun. Penelitian ini menegaskan perlunya etika representasi media dan sensitivitas budaya dalam pemberitaan lembaga pendidikan Islam.

Kata kunci: pesantren, representasi media, Xpose Uncensored, respon sosial, sosiologi pendidikan Islam anak

A. Pendahuluan

Dalam konteks sosiologi pendidikan Islam, pesantren bukan hanya lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sistem sosial yang kompleks. Pesantren memiliki fungsi sosial, kultural, dan moral yang terintegrasi dengan kehidupan masyarakat sekitarnya. (Shodiq, 2023) Pesantren sejak lama dikenal sebagai lembaga yang berperan kuat dalam membentuk karakter moral para santri. Pendidikan yang berlangsung di lingkungan pesantren tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembinaan sikap dan nilai-nilai Islam ditanamkan dan diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari para santri (Yusuf dkk, 2023).

Disisi lain media massa memegang peranan penting dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas sosial, termasuk terhadap institusi keagamaan seperti pesantren. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang religius, representasi pesantren oleh media tidak hanya berdampak pada citra lembaga tersebut, tetapi juga pada bagaimana masyarakat memandang nilai-nilai Islam yang bersifat tradisional. Televisi sebagai salah satu media yang memiliki jangkauan sangat luas dan tingkat kepercayaan publik yang tinggi, berpotensi kuat membentuk opini masyarakat, terutama ketika informasi yang disajikan tidak seimbang atau tidak sesuai dengan etika penyiaran (Rayan, 2025).

Dalam beberapa waktu terakhir, terjadi perdebatan publik terkait tayangan televisi di stasiun Trans7 program “*Xpose Uncensored*” (13 Oktober 2025) “kiyai kaya raya tapi umat yang ngasih amplop, santri rela ngesot untuk memberi amplop minum susu harus jongkok, dll” dinilai sebagian masyarakat pesantren sebagai bentuk pelecehan terhadap simbol-simbol kesantrian. Tayangan tersebut memunculkan tokoh atau adegan yang dianggap menyudutkan identitas kiyai dan sikap santri terlalu berlebihan dalam menerapkan nilai-nilai kesopanan (*adab*) yang dijunjung tinggi oleh dunia pesantren (<https://madiun.jatimtimes.com/baca/347600/20251014/060900/kronologi-kasus-tayangan-trans7-yang-dianggap-hina-kiai-dan-pesantren>). Padahal seharusnya media massa memiliki kekuatan besar dalam membentuk persepsi publik melalui simbol, narasi, dan konstruksi realitas sosial. Menurut teori sosiologi komunikasi, media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengonstruksi realitas sosial melalui proses framing dan representation (Rifa'i, 2024). Meskipun pihak televisi telah memberikan klarifikasi dan permintaan maaf, fenomena ini menyisakan pertanyaan sosiologis yang mendalam (<https://hot.detik.com/tv-news/d-8159746/permintaan-maaf-trans7-kepada-pondok-pesantren-lirboyo>) : Mengapa masyarakat pesantren begitu sensitif terhadap bentuk representasi di media? Mengapa masyarakat pesantren tidak menganggap representasi media sebagai kritik sosial yang perlu dibenahi dalam tradisi pesantren?

Paradigma yang ditawarkan Peter D. Moss (1999) mengenai media massa cukup menarik untuk diperhatikan. Ia menegaskan bahwa wacana yang muncul dalam media merupakan hasil konstruksi budaya yang dibentuk oleh ideologi tertentu. Karena itu, setiap pemberitaan menghadirkan realitas sosial melalui bingkai atau kerangka perspektif tertentu. Melalui narasi yang disusunnya, media massa memberikan penafsiran atas berbagai aspek kehidupan manusia: siapa yang diposisikan sebagai pahlawan atau pelaku kejahatan, apa yang dianggap baik atau buruk bagi publik, serta perilaku apa yang dinilai layak atau tidak layak bagi seorang elit, pemimpin, atau penguasa (Rifa'i, 2024).

Pada penelitian sebelumnya yang berjudul “Etika Pers dan Sensitivitas Agama dalam Penyiaran Televisi (Studi Kasus Tayangan Trans7 tentang Pondok Pesantren dan Kyai) oleh (Ahmad Sofyan dkk, 2025) Dan penelitian yang berjudul “ Analisis Framing dan Etika Penyiaran terhadap Representasi Pesantren dalam Tayangan Xpose Uncensored Trans7 (Rayan, 2025) oleh Nisrina Nabibah Sunarto, Laili Zulfa, kedua penelitian tersebut lebih fokus pada pembahasan prinsip etika pers dalam representative pesantren di media, sedangkan pada penelitian sekarang ini tidak hanya membahas etika pers tetapi

juga upaya memahami fenomena sosial secara objektif terkait respon sosial masyarakat pesantren terhadap representasi pesantren dalam tayangan televisi di stasiun Trans7 program “*Xpose Uncensored*” (13 Oktober 2025) dalam sudut pandang teori sosiologi Pendidikan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan fokus pada pemaknaan sosial terhadap fenomena representasi pesantren dalam media televisi. Metode utama yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) untuk mengkaji secara sistematis tayangan Trans7 “*Xpose Uncensored*” pada 13 Oktober 2025, termasuk bentuk visual, dialog, simbol keagamaan, serta narasi yang muncul (<https://youtu.be/1QWFgNxdPwU?si=0hZjhEqA4-WBwPMD>). Selain itu, peneliti melakukan analisis terhadap reaksi masyarakat pesantren di media sosial, termasuk pernyataan kiai, tanggapan organisasi pesantren, serta opini publik dari portal media daring.

Data penelitian dikumpulkan sepanjang bulan Oktober - November 2025, menggunakan teknik dokumentasi dan penelusuran data digital. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu perbandingan antara rekaman tayangan, opini publik, serta referensi akademik mengenai pesantren dan media. Penelitian ini tidak melibatkan wawancara langsung untuk memfokuskan pada analisis representasi dan respon sosial berbasis teks dan visual.

C. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tayangan “*Xpose Uncensored*” Trans7 pada 13 Oktober 2025 yang menyoroti isu-isu seperti “Kiai yang kaya raya, tapi umat yang kasih amplop” dan mempertanyakan perilaku santri yang membungkuk (ta’dhim) saat menyalami kiai memunculkan reaksi luas dari komunitas pesantren karena dianggap merepresentasikan simbol-simbol kesantrian dalam konteks hiburan yang tidak tepat. Representasi tersebut tidak hanya dipandang menyimpang dari nilai adab, tetapi juga dianggap berpotensi menciptakan persepsi keliru di masyarakat tentang kultur pesantren. Untuk memahami dinamika ini secara lebih mendalam, kajian sosiologis melalui perspektif teori struktural-fungsional, konflik, dan interaksionisme simbolik digunakan untuk menganalisis proses sosial yang terjadi.

1. Teori Struktural-Fungsional

Dalam kerangka struktural-fungsional, masyarakat memiliki peranan tertentu yang mendukung keberlangsungan komponen lainnya, sehingga seluruh elemen sosial bersama-sama menopang integritas sistem secara keseluruhan. Dalam kerangka ini, “fungsi” dipahami sebagai dampak atau konsekuensi yang dapat diamati, yang membantu sistem sosial untuk beradaptasi dan mempertahankan keseimbangannya. Pendekatan fungsionalis menekankan pentingnya peran dan keteraturan struktural, bukan pada motif pribadi atau kepentingan individual para anggota masyarakat (Awwaliyah dkk, 2025).

- a. Perspektif Talcott Parsons: Kebutuhan Sistem (AGIL). Talcott Parsons berpendapat bahwa setiap sistem sosial harus memenuhi empat imperatif fungsional (AGIL): Adaptasi, Goal Attainment (Pencapaian Tujuan), Integrasi, dan Latency (Pemeliharaan Pola) (Aspan & Nurul, 2021). Respons pesantren terhadap tayangan Trans7 terhadap konten media dapat dikategorikan sebagai mekanisme:

- 1) Adaptation (A) Dalam pandangan Struktural Fungsional, Adaptasi (A) adalah kemampuan sistem pesantren untuk mendapatkan dan mengelola sumber daya dari lingkungannya. Pesantren selama ini sudah melakukan adaptasi selektif terhadap dunia modern, yaitu dengan menerima (menggunakan) media untuk dakwah dan informasi positif, namun menolak konten yang merusak moral. Ketika media (Trans 7) justru mengancam citra kiai dan ulama, masyarakat pesantren meresponsnya sebagai bentuk Adaptasi Balik untuk menanggulangi masalah yang urgent demi menjaga citra pesantren (Nasution & Marlian, 2022).
- 2) Goal attainment (G) Respons masyarakat pesantren merupakan fungsi Pencapaian Tujuan (G), di mana sistem sosial bertindak untuk mempertahankan tujuan utamanya: melindungi otoritas kiai/ulama, nilai-nilai Islam, dan institusi pesantren dari penghinaan. Untuk mencapai tujuan ini, pesantren menggunakan mekanisme eksekutif berupa mobilisasi massa (demonstrasi, petisi) untuk menunjukkan kekuatan kolektif dan memberikan tekanan politik kepada pihak media. Secara bersamaan, para kiai dan ulama melakukan penegasan otoritas untuk memulihkan kembali kedudukan mereka sebagai pemimpin panutan umat. Inti dari tindakan ini adalah pemulihan dan penguatan kembali martabat dan citra yang telah dirusak (Puspita dkk, 2025).
- 3) Integration (I) Fungsi Integrasi berfokus pada kohesi sosial dalam sistem pesantren. Krisis eksternal dari media justru berfungsi sebagai katalisator untuk memperkuat ikatan internal di antara seluruh elemen pesantren, mulai dari santri, alumni, kiai, hingga wali santri. Resonansi ketidak-terimaan terhadap penghinaan media menunjukkan solidaritas kuat yang menyatu di bawah simbol Kiai/Ulama. Lebih dari itu, aksi protes kolektif ini adalah mekanisme penegakan norma yang vital. Dengan bereaksi keras, masyarakat pesantren secara fungsional menegaskan kembali batas-batas sosial bahwa kiai dan ulama tidak boleh dihina. Tindakan ini memastikan keteraturan sosial (normatif) dipertahankan dalam sistem mereka dengan menanggapi pelanggaran dari pihak luar (Fiqih & Ainul, 2022).
- 4) Latency (L) Institusi pesantren berupaya keras memastikan bahwa nilai-nilai keagamaan dan tradisional (norma-norma ideal) tetap diinternalisasi oleh anggotanya. Penolakan terhadap konten media yang dianggap 'hedonis' atau 'sekuler' adalah cara sistem pesantren mempertahankan pola nilai utamanya agar tidak terdistorsi, memastikan reproduksi nilai dari generasi ke generasi (Turama & Rizqi, 2020).

b. Perspektif Menurut Robert K. Merton: Fungsi dan Disfungsi

Dalam konteks respon sosial masyarakat pesantren terhadap tayangan Xpose Uncensored Trans7, teori Robert K. Merton memberikan kerangka analitis yang relevan untuk memahami bagaimana komunitas pesantren bereaksi terhadap representasi media yang dinilai menyimpang. Merton mengembangkan konsep tentang fungsi manifes, fungsi laten, dan disfungsi, yang semuanya dapat ditemukan secara jelas dalam dinamika sosial yang muncul pasca tayangan tersebut.

- 1) Disfungsi: Dampak Negatif Representasi Media Menurut Merton, disfungsi adalah konsekuensi yang mengganggu stabilitas sistem sosial. Tayangan Xpose Uncensored menampilkan simbol-simbol kesantrian seperti praktik ta'dhim santri kepada kiai dan pemberian amplop dalam konteks hiburan yang reduktif dan bernada kritis tanpa penjelasan kultural. Dalam masyarakat pesantren, representasi semacam ini: a) Mengganggu citra moral kiai sebagai figur otoritatif dan teladan spiritual, b) Mengaburkan makna ta'dhim sebagai adab, bukan subordinasi, c) Menimbulkan kecurigaan sosial bahwa pesantren diposisikan sebagai institusi yang menyimpang. Dengan demikian, tayangan media tersebut menjadi disfungsi sosial karena merusak harmoni dan stabilitas nilai yang telah lama diinternalisasi oleh masyarakat pesantren (Daniel & Yohanes, 2024).
- 2) Fungsi Manifes: Respon Terbuka dan Kesadaran Kolektif. Berangkat dari disfungsi tersebut, muncul fungsi manifes, yaitu respons masyarakat pesantren yang disengaja, disadari, dan ditampilkan secara terbuka. Respons manifes ini terwujud dalam bentuk: a) Protes dan Penegasan Sikap Resmi Kiai, pondok pesantren, dan organisasi keagamaan menyampaikan kecaman publik serta menuntut klarifikasi. b) Laporan Formal kepada Lembaga Pengawas Media (KPI). Langkah ini menjadi mekanisme formal untuk menjaga batas etis dalam penyiaran media massa. c) Pemulihan Citra Kiai dan Lembaga Pesantren, Pernyataan tokoh pesantren, klarifikasi budaya ta'dhim, serta penekanan kembali makna adab berfungsi memulihkan kredibilitas institusi pesantren. Fungsi manifes ini mencerminkan upaya sadar dari pesantren untuk menjaga otoritas simbolik dan mencegah terjadinya kerusakan struktural terhadap nilai-nilai kesantrian.
- 3) Fungsi Laten: Penguatkan Solidaritas Internal: Selain respons formal, reaksi sosial juga melahirkan fungsi laten yakni konsekuensi yang tidak direncanakan namun memberikan pengaruh signifikan. Dalam kasus ini, fungsi laten antara lain a) Menguatnya solidaritas antara santri, alumni, dan kiai. b) Terciptanya kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga simbol-simbol pesantren. c) Munculnya wacana literasi media dalam komunitas pesantren untuk memahami bias dan konstruksi media. Fungsi laten ini justru memperkuat kohesi sosial pesantren ketika menghadapi tekanan eksternal (Adibah, I. Z).

2. Teori Konflik

Dalam pandangan teori konflik, reaksi ini mencerminkan upaya komunitas pesantren mempertahankan otoritas moral, modal simbolik, dan legitimasi tradisi mereka dari interpretasi media yang dianggap mereduksi makna asli hubungan kiai-santri (Atmadja dkk, 2023).

a) Perspektif Karl Marx,

Dalam perspektif teori konflik Karl Marx, respon masyarakat pesantren terhadap tayangan Trans7 yang dianggap melecehkan kiai dan santri dapat dipahami sebagai bentuk pertentangan antara kelompok kultural yang tersubordinasi dengan struktur kekuasaan yang menguasai alat produksi simbolik, yaitu media. Marx menegaskan bahwa dalam kapitalisme, kelas dominan tidak hanya mengontrol ekonomi, tetapi juga produksi wacana dan representasi sosial. Karena media berada dalam logika kapitalistik, ia dapat

menjadi alat kelas dominan untuk membentuk citra kelompok lain sesuai kepentingan pasar, sekalipun dengan mengorbankan sensitivitas budaya. Tayangan yang merendahkan simbol pesantren mencerminkan dominasi simbolik tersebut dan memicu resistensi dari kalangan pesantren sebagai bentuk kesadaran kolektif terhadap ancaman terhadap martabat dan identitas mereka. Dengan demikian, protes masyarakat pesantren bukan sekadar reaksi emosional, tetapi bagian dari dinamika konflik kelas kultural sebagaimana dijelaskan Marx di mana kelompok subordinat berusaha melawan dominasi struktur kapitalis yang menguasai produksi wacana publik (Prayogi & Arditya, 2025).

- b) Perspektif Ralf Dahrendorf, konflik muncul karena ketimpangan otoritas antara media sebagai pemegang kuasa produksi wacana dan pesantren sebagai pihak yang menjadi objek pemberitaan. Tayangan Xpose dipandang sebagai keputusan sepahak pemegang otoritas media yang mengabaikan nilai-nilai pesantren. Respon masyarakat pesantren yang kemudian mengorganisir protes, membuat pernyataan bersama, hingga menghadirkan ulama untuk meluruskkan narasi, merupakan bentuk mobilisasi kelompok subordinat yang menuntut perubahan standar etika media. Dengan demikian, ketegangan antara pesantren dan Trans7 mencerminkan dinamika konflik otoritas yang digambarkan Dahrendorf, di mana kelompok subordinat menantang kekuasaan simbolik (trans7) untuk menuntut ruang representasi pesantren yang lebih adil (Sya'adah, 2025).
- c) Prespektif Lewis Coser, respon pesantren menunjukkan fungsi positif konflik. Tayangan yang dianggap merendahkan martabat kiai justru memperkuat solidaritas internal komunitas. Santri, alumni, dan masyarakat pesantren bersatu dalam narasi pembelaan identitas dan nilai tradisi keilmuan Islam. Konflik dengan media membantu pesantren menegaskan kembali batas kultural mereka apa yang dianggap etis, apa yang dianggap melecehkan, dan bagaimana kehormatan guru wajib dijaga. Dengan demikian, konflik ini berperan sebagai mekanisme mempertegas jati diri pesantren sekaligus menjaga kohesi sosial komunitasnya (Timur, Kecamatan Marga Sekampung Kabupaten Lampung, and East Lampung Sekampung, 2022). Secara keseluruhan, respons masyarakat pesantren terhadap Xpose Uncensored Trans7 dipahami sebagai perlawanan budaya terhadap interpretasi eksternal yang dianggap merusak citra pesantren. Konflik ini mengungkap bagaimana pesantren mempertahankan nilai-nilai etikanya, menguatkan solidaritas, dan merebut kembali otoritas penafsiran atas tradisi mereka di tengah dominasi media arus utama.

3. Teori Interaksionisme Simbolik

Dalam perspektif Interaksionisme Simbolik, respon masyarakat pesantren terhadap tayangan Xpose Uncensored Trans7 yang menyoroti isu “kiai kaya umat memberi amplop” serta kritik terhadap ta’dhim santri muncul karena terjadi benturan makna simbolik antara dunia pesantren dan konstruksi media (Hidir & Achmad).

- a.) Perspektif Herbert Blumer, Menurut Herbert Blumer, manusia tidak merespons sebuah tindakan atau peristiwa secara langsung, tetapi melalui proses penafsiran terhadap makna yang mereka berikan pada tindakan tersebut. Makna itu tidak melekat pada objek, melainkan dibentuk melalui interaksi sosial. Dalam konteks masyarakat pesantren, respon terhadap tayangan “Xpose Uncensored” muncul dari proses interpretasi yang berlandaskan nilai agama, moral, dan budaya

pesantren. Artinya, masyarakat pesantren menilai dan menentukan sikap terhadap tayangan tersebut berdasarkan makna yang mereka bangun secara kolektif. Blumer menekankan beberapa konsep utama: a) Masyarakat terbentuk melalui interaksi simbolik, di mana individu saling memberi makna. b) Makna adalah hasil interaksi, bukan sifat bawaan suatu objek. c) Tindakan manusia lahir dari interpretasi, bukan stimulus langsung. d) Tindakan bersama (joint action) terbentuk saat makna disepakati dan dijalankan secara kolektif, sehingga melahirkan budaya.

Dengan demikian, teori ini membantu memahami bahwa respon sosial masyarakat pesantren terhadap tayangan "Xpose Uncensored" adalah hasil interpretasi simbolik berdasarkan nilai-nilai Islam dan budaya pesantren, bukan reaksi spontan (Ranubaya dkk, 2023).

- b.) Prespektif George Herbert Mead, Kasus respon keras masyarakat pesantren terhadap tayangan "Xpose Uncensored" Trans7 adalah manifestasi dari konflik makna simbolik yang secara langsung mengancam konsep diri dan tatanan masyarakat mereka. Pertama, dalam konteks pentingnya makna bagi perilaku manusia, ritual seperti 'ngesot' dan pemberian amplop pada Kiyai berfungsi sebagai Simbol Signifikan yang memiliki makna konsensus dalam pesantren, yaitu ketaatan spiritual dan penghormatan. Perilaku santri didorong oleh makna ini. Ketika media (Trans7) membingkai ulang simbol tersebut menjadi eksplorasi atau ketidakadilan, mereka menyerang dasar makna yang memandu tindakan tersebut, yang memicu kemarahan karena makna realitas mereka diubah secara negatif. Kedua, terkait pentingnya konsep diri, self kolektif komunitas pesantren terikat erat pada simbol-simbol ini dan peran ketaatan ('Me' yang tersosialisasi). Serangan terhadap ritual adalah serangan terhadap identitas moral dan self mereka, sehingga protes yang dilakukan adalah tindakan mempertahankan diri kolektif untuk menolak definisi negatif yang dipaksakan. Terakhir, mengenai hubungan antara individu dengan masyarakat, masyarakat pesantren adalah tatanan sosial yang disatukan oleh 'Generalized Other' (harapan kolektif) yang dilembagakan melalui simbol Kiyai. Ketika simbol inti ini diserang, integritas tatanan sosial terancam. Oleh karena itu, respon marah adalah upaya kolektif untuk menegaskan kembali otoritas 'Generalized Other' mereka, memastikan bahwa tatanan simbolik yang mereka yakini tetap utuh dan berkuasa dalam mendefinisikan realitas mereka (Efendi & Erwan, 2024).
- c.) Prespektif Dramaturgi Erving Goffman, Kasus tayangan Trans7 vs. Pesantren dapat dianalisis melalui Perspektif Dramaturgi Erving Goffman sebagai pelanggaran drastis terhadap "Definisi Situasi" yang telah disepakati (Goffman & Ervangi, 2017). Ritual seperti "ngesot" dan pemberian amplop di lingkungan pesantren berfungsi sebagai "Panggung Depan" (Front Stage), tempat Kiyai dan Santri secara kolektif menampilkan "peran" (role) ketaatan dan hierarki untuk menjaga "kesan" (impression) kesakralan dan kepemimpinan spiritual (Musta'in). Program Trans7 kemudian beroperasi sebagai pihak eksternal yang membingkai ulang (re-frames) penampilan ini dengan menyoroti kontradiksi antara kemewahan kiyai dan kesederhanaan santri mengubah ritual ketaatan menjadi eksplorasi di mata publik,

sehingga menghancurkan ilusi yang dijaga. Oleh karena itu, reaksi marah dan protes dari masyarakat pesantren diinterpretasikan sebagai tindakan kolektif "Penjagaan Wajah" (Face-Work) dan "Pengendalian Kesan" (Impression Management) untuk mempertahankan martabat identitas kolektif mereka, merebut kembali kendali atas "Definisi Situasi" yang diakui, dan memperbaiki kerusakan reputasi yang disebabkan oleh terungkapnya sebagian "Panggung Belakang" (Back Stage) mereka ke khalayak umum (Goffman & Erving, 2023).

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa respon keras masyarakat pesantren terhadap tayangan Xpose Uncensored Trans7 muncul karena adanya reduksi makna terhadap simbol-simbol kesantrian, terutama praktik ta'dhim dan posisi moral kiai. Representasi media tersebut dipandang mengancam identitas, nilai adat, dan otoritas pesantren. Dari perspektif Struktural-Fungsional, reaksi tersebut berperan menjaga stabilitas nilai dan integrasi internal komunitas pesantren. Perspektif Konflik menjelaskan bahwa ketegangan terjadi sebagai bentuk resistensi pesantren terhadap dominasi media dalam membingkai realitas sosial. Sementara itu, Interaksionisme Simbolik menunjukkan bahwa konflik muncul akibat benturan makna antara konstruksi media dan pemaknaan internal pesantren terhadap simbol-simbol religius. Penelitian ini menegaskan pentingnya etika penyiaran dan dialog antara media serta lembaga pesantren agar representasi keagamaan tidak menimbulkan bias atau kesalahpahaman publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhammad Shodiq, "Pondok Pesantren Sebagai Sistem Sosial dalam Perspektif Talcott Parsons Muhammad Shodiq" 9, no. 1 (2023): 43–52.
- Yusuf, Muhammad, Ali Arifin, and M. Slamet Yahya. "Tradisi pendidikan dan penanaman akhlak di pondok pesantren dalam membangun pendidikan karakter di era post modern." *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3.1 (2023): 001-009.
- Rayan, Rayan Alfaris. "Promblematika Tayangan Trans7 dalam Feodalisme di Pesantren." *Journal of Citizenship* 4.1 (2025).
- <https://madiun.jatimtimes.com/baca/347600/20251014/060900/kronologi-kasus-tayangan-trans7-yang-dianggap-hina-kiai-dan-pesantren>
- Rifa'i, Badru. "Realitas Media dan Konstruksi Sosial Media." *Journal Of Islamic Social Science And Communication (JISSC) DIKSI* 3.01 (2024): 29-42.
- <https://hot.detik.com/tv-news/d-8159746/permintaan-maaf-trans7-kepada-pondok-pesantren-lirboyo>
- <https://journal.iaipibandung.ac.id/index.php/diksi/article/view/259>
- Etika Pers et al., "Dakwatussifa : Journal of Da'wah and Communication" 4 (2025): 88–92.
- <https://youtu.be/1OWFgNxdPwU?si=0hZjhEqA4-WBwPMD>

- Awwaliyah, Imama, and Zainal Arifin. "Teori-Teori (Model Analisis) Sosiologi Dalam Mempelajari Pendidikan." *MHS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Keislaman* 1.2 (2025): 142-152.
- Aspan, Nurul Awwaliyah. "Madrasah Sebagai Sistem Sosial Perspektif Talcott Parsons." *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2.1 (2021): 56-71.
- Nasution, Marlian Arif. "Agama dan Masalah Makna Dalam Teori Sosiologis Talcott Parsons." *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 4.1 (2022).
- Puspita, Rika, Indah Dwiprigitaningtias, and Aliesa Amanita. "Analisis Yuridis Terhadap Peristiwa Mandalawangi: Penerapan Prinsip Pencegahan Dini Dalam Hukum Lingkungan Melalui Pendekatan Agil Talcott Parsons." *Rechtswetenschap: Jurnal Mahasiswa Hukum* 2.2 (2025).
- Fiqih, Muh Ainul. "Peran pesantren dalam menjaga tradisi-budaya dan moral bangsa." *PANDAWA* 4.1 (2022): 42-65.
- Turama, Akhmad Rizqi. "Formulasi teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons." *EUFONI: Journal of Language, Literary and Cultural Studies* 2.1 (2020): 58-69.
- Daniel, Daniel, and Yohanes Bahari. "Masalah Ketimpangan Pendidikan Indonesia dengan Kajian Struktural Fungsional Robert K. Merton." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4.5 (2024): 2670-2680 Adibah, I. Z. (n.d.). *Struktural fungsional Robert K. Merton: Aplikasinya dalam kehidupan keluarga*. Undaris Semarang
- Atmadja, Nengah Bawa, and Luh Putu Sri Ariyani. *Sosiologi Media: Perspektif Teori Kritis-Rajawali* Pers. PT. RajaGrafindo Persada, 2023.
- Prayogi, Arditya, et al. "Konsep Konflik dan Teori Konflik Sosial dalam Pemikiran Karl Marx." *SiNORA* 1.1 (2025): 1-11.
- Sya'adah, Ummu. "Representasi Konflik Kelas Sosial dalam Film Parasite Ditinjau dari Perspektif Ralf Dahrendorf." *LoroNG: Media Pengkajian Sosial Budaya* 14.1 (2025): 55-63.
- Timur, Kecamatan Marga Sekampung Kabupaten Lampung, and East Lampung Sekampung. "Resolusi Konflik Perspektif Lewis A. Coser." *Jurnal Yaqzhan* 8.02 (2022).
- Hidir, Achm Ranubaya, Fransesco Agnes, and Yohanes Endi. "Analisis Privasi Dan Publikasi Postingan Media Sosial Di Kalangan Orang Muda Menurut Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer." *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin* 3.2 (2023): 133-144.ad, et al. "Teori Sosiologi Modern Sosiologi Modern." Hal 54-55
- Ranubaya, Fransesco Agnes, and Yohanes Endi. "Analisis Privasi Dan Publikasi Postingan Media Sosial Di Kalangan Orang Muda Menurut Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer." *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin* 3.2 (2023): 133-144.
- Efendi, Erwan, et al. "Interaksionisme Simbolik dan Praktis." *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 4.3 (2024): 1088-1095.

Goffman, Erving. *Interaction ritual: Essays in face-to-face behavior*. Routledge, 2017.

Musta'in, Musta'in. "“Teori Diri” Sebuah Tafsir Makna Simbolik (Pendekatan Teori Dramaturgi Erving Goffman)." *Komunika* 4.2: 269-283.